

BAB I : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Air Susu Ibu (ASI) adalah sumber makanan alami yang terbaik bagi bayi karena memiliki semua zat gizi yang dibutuhkan untuk membantu bayi tumbuh dan berkembang dengan baik. Selain itu, ASI juga mengandung zat imun yang sangat penting untuk melindungi bayi dari berbagai penyakit yang disebabkan oleh kuman atau virus. Pemberian ASI yang tidak cukup bisa menyebabkan kondisi gizi bayi menurun, yang kemudian meningkatkan kemungkinan bayi sakit atau bahkan meninggal.⁽¹⁾

Mengingat pentingnya peran ASI tersebut, para ahli dan organisasi kesehatan dunia membagi praktik pemberian ASI dalam beberapa bentuk, salah satunya pemberian ASI secara eksklusif. ASI eksklusif adalah pemberian ASI yang dilakukan sejak bayi lahir hingga usia 6 bulan pertama tanpa ada tambahan makanan atau minuman lain, namun boleh memberikan sirop yang mengandung vitamin, mineral, dan suplemen atau obat-obatan. Memberikan ASI eksklusif hingga usia 6 bulan sangat penting untuk mencukupi kebutuhan bayi. Pentingnya ASI eksklusif, yang menyatakan bahwa seorang ibu harus menyusui bayinya sejak lahir hingga usia 6 bulan tanpa memberikan makanan atau minuman lain.⁽²⁾

ASI eksklusif diberikan selama enam bulan pertama sangat dianjurkan oleh *WHO* dan *UNICEF* karena sangat baik untuk pertumbuhan dan kesehatan bayi. Namun, meskipun manfaatnya telah diakui secara luas, praktik pemberian ASI eksklusif ditingkat global masih jauh dari harapan. Secara global, jumlah bayi yang hanya diberi

ASI eksklusif dalam usia 0–6 bulan baru mencapai sekitar 47% pada tahun 2019, tetapi angka ini belum mencapai target 60% yang ditetapkan oleh *World Health Assembly* untuk dicapai pada tahun 2030. Kondisi ini mengindikasikan bahwa masih terdapat kesenjangan yang signifikan antara rekomendasi kebijakan global dengan pemberian ASI eksklusif di lapangan.⁽³⁾

Berdasarkan laporan *Global Breastfeeding Scorecard 2025* oleh WHO dan UNICEF, sekitar 47% pada tahun 2019 bayi yang berusia di bawah 6 bulan mendapatkan ASI secara eksklusif, dan persentase tersebut naik menjadi 51% berdasarkan data lima tahun terakhir. Meskipun angka tersebut sudah melebihi target 50% tahun 2025, angka ini masih kurang dari target global tahun 2030 yang sebesar 60%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat kemajuan yang patut diapresiasi, laju peningkatan cakupan ASI eksklusif secara global masih belum cukup cepat untuk memenuhi target jangka panjang yang telah ditetapkan. Dengan selisih sekitar 9% dari target 2030, diperlukan akselerasi upaya yang lebih sistematis dan terkoordinasi di seluruh negara agar target tersebut dapat tercapai tepat waktu.⁽⁴⁾

Indonesia sedang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk membangun dasar kesehatan masyarakat yang lebih kuat. Tujuan utama adalah untuk memastikan setiap bayi mendapatkan gizi yang terbaik sejak lahir demi masa depan negara. Memberikan ASI eksklusif adalah salah satu bagian penting untuk mencapai tujuan kesehatan nasional tersebut. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024, Sekitar 67% bayi usia 0-5 bulan di Indonesia mendapatkan ASI eksklusif. Meskipun angka tersebut meningkat dibandingkan tahun lalu, angka tersebut masih kurang dari target nasional sebesar 80%, sehingga diperlukan upaya terus-menerus untuk meningkatkan praktik memberikan ASI eksklusif di masyarakat.⁽⁵⁾

Kebijakan kesehatan internasional adalah alat yang penting untuk melihat standar kualitas hidup anak di seluruh dunia dengan menetapkan target gizi yang bisa diukur. Laporan *Global Breastfeeding Scorecard 2025* dari WHO dan UNICEF menunjukkan bahwa tingkat pemberian ASI eksklusif di seluruh dunia mencapai 51%. Targetnya adalah 60% pada tahun 2030. Indonesia menetapkan target nasional yang lebih tinggi yaitu 80% sebagai langkah strategis untuk segera mengurangi angka stunting. Selisih angka tersebut menunjukkan tekad pemerintah untuk memperkuat penerapan Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012 mengenai penyediaan tempat menyusui di tempat kerja dan fasilitas umum. Target yang ambisius ini bertujuan untuk mendorong sistem layanan kesehatan dasar agar dapat beroperasi lebih baik dalam memberikan pendidikan dan dukungan kepada ibu yang menyusui. Standar nasional yang lebih tinggi dari batas minimal global bertujuan untuk memastikan pemenuhan gizi terbaik demi kualitas generasi masa depan bangsa.⁽⁶⁾

Pelaksanaan kebijakan di tingkat daerah menunjukkan dengan lebih jelas bagaimana suksesnya program kesehatan. Provinsi Sumatera Barat telah berhasil mencapai target program pemberian ASI eksklusif untuk tahun 2025, angka pencapaian di daerah ini mencapai 91,78%, yang menunjukkan bahwa strategi kesehatan di tingkat provinsi ini berjalan dengan baik.⁽⁷⁾ Kota Padang memberikan data yang penting untuk pemetaan kualitas kesehatan di tingkat daerah. Menurut data dari Dinas Kesehatan Kota Padang, persentase ibu yang memberikan ASI eksklusif di Kota Padang pada tahun 2025 adalah 94,35%. Meskipun angka tersebut tampak tinggi secara agregat, data di tingkat Puskesmas justru menunjukkan gambaran yang sangat bervariasi dan mengkhawatirkan. Beberapa wilayah kerja Puskesmas di Kota Padang mencatat cakupan ASI eksklusif yang masih jauh di bawah target nasional 80%, di antaranya Puskesmas Nanggalo dengan cakupan 52,2%, Puskesmas Air Dingin

dengan cakupan 69,5%, dan Puskesmas Lubuk Buaya dengan cakupan 69,8%. Kesenjangan yang besar antara angka agregat kota dengan capaian di tingkat Puskesmas ini mengindikasikan bahwa distribusi cakupan ASI eksklusif di Kota Padang tidak merata, sehingga upaya peningkatan perlu dilakukan secara lebih terarah pada wilayah-wilayah dengan capaian rendah.⁽⁸⁾

Kesenjangan distribusi tersebut terlihat paling nyata pada wilayah kerja Puskesmas Nanggalo, yang di antara ketiga Puskesmas dengan capaian rendah justru menunjukkan tren penurunan paling tajam dan paling konsisten dalam dua tahun terakhir. Data menunjukkan bahwa persentase ibu yang memberikan ASI eksklusif pada bayi usia kurang dari enam bulan di wilayah ini tercatat sebesar 91,3% pada tahun 2023, kemudian turun menjadi 86,7% pada tahun 2024, dan menurun drastis menjadi 52,2% pada tahun 2025.⁽⁹⁾ Penurunan yang tajam dalam kurun waktu dua tahun ini berbeda dengan pola Puskesmas Air Dingin dan Lubuk Buaya yang meskipun juga berada di bawah target nasional, tidak menunjukkan penurunan sedrastis Puskesmas Nanggalo, sehingga menempatkan Puskesmas Nanggalo sebagai wilayah dengan permasalahan yang paling mendesak untuk dikaji. Kondisi ini mengindikasikan adanya permasalahan sistemik yang belum teridentifikasi, di mana lebih dari separuh bayi di wilayah kerja Puskesmas Nanggalo belum memperoleh ASI eksklusif secara ideal dan belum satu pun dari capaian tiga tahun terakhir yang berhasil mencapai target nasional sebesar 80%. Berdasarkan pertimbangan tersebut, Puskesmas Nanggalo dipilih sebagai lokasi penelitian karena mengalami penurunan cakupan ASI eksklusif yang paling drastis dan konsisten, belum pernah menjadi lokasi penelitian serupa sebelumnya, serta diharapkan dapat mengisi kesenjangan data lokal dan menjadi dasar ilmiah bagi tenaga kesehatan setempat dalam merancang intervensi yang lebih efektif dan tepat sasaran.

Wilayah kerja Puskesmas Nanggalo terdiri dari tiga kelurahan, yaitu Kelurahan Surau Gadang, Kelurahan Kurao Pagang, dan Kelurahan Gurun Laweh. Dari tiga kelurahan tersebut, penelitian ini lebih memfokuskan pada Kelurahan Kurao Pagang. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa area kerja Puskesmas Nanggalo cukup luas dan Kelurahan Kurao Pagang memiliki tingkat partisipasi serta antusiasme ibu-ibu yang memiliki bayi dalam mengikuti kegiatan posyandu yang lebih tinggi dibandingkan kelurahan lainnya di wilayah kerja Puskesmas Nanggalo. Keterlibatan ibu yang tinggi dalam kegiatan posyandu ini membantu peneliti dalam mencapai dan mengenali responden, karena posyandu merupakan salah satu sarana utama pengawasan pertumbuhan dan perkembangan bayi serta tempat berlangsungnya edukasi dan promosi pemberian ASI eksklusif, sehingga diharapkan data yang diperoleh lebih mewakili dan tepat.

Pemilihan Kelurahan Kurao Pagang sebagai lokasi penelitian juga dilatarbelakangi oleh adanya permasalahan gizi yang masih menjadi tantangan di wilayah tersebut, salah satunya adalah rendahnya capaian pemberian ASI eksklusif pada bayi. Rendahnya capaian ASI eksklusif ini menjadi salah satu permasalahan gizi yang perlu mendapat perhatian serius, mengingat ASI eksklusif sangat penting untuk mencegah infeksi, meningkatkan status gizi bayi, serta mengurangi risiko terjadinya stunting dan masalah gizi lainnya.⁽¹⁾

Salah satu faktor yang menentukan suksesnya pemberian ASI eksklusif adalah sejauh mana pengetahuan ASI eksklusif yang dimiliki oleh ibu. Minimnya pemahaman mengenai keuntungan, strategi, dan pengelolaan menyusui menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan kegagalan dalam pemberian ASI eksklusif, ditambah dengan intensifnya iklan susu formula yang juga berpengaruh pada pilihan ibu dalam menentukan metode pemberian makanan untuk bayi mereka. Menurut teori Lawrence

Green yang dikutip oleh Notoatmodjo (2018), perilaku kesehatan seseorang dipengaruhi oleh sejumlah faktor predisposisi yang meliputi pemahaman, sikap, usia, keyakinan, pekerjaan, serta pendidikan. Oleh karena itu, pemahaman menjadi dasar dalam membentuk perilaku menyusui yang baik dan berkelanjutan. Penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni dkk. (2023) di Jakarta Timur menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pemahaman ibu dengan cara pemberian ASI secara eksklusif ($p = 0,0001$), yang menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman ibu merupakan langkah penting untuk mendukung keberhasilan penyusuan eksklusif.⁽¹⁰⁾

Masalah penurunan cakupan ASI eksklusif ini bisa dianalisis secara mendalam dengan menggunakan teori PRECEDE-PROCEED yang diciptakan oleh Lawrence Green. Teori ini membagi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan ke dalam tiga kelompok utama, yaitu faktor yang mempersiapkan, faktor yang memungkinkan, dan faktor yang mendorong.⁽¹¹⁾ Pengetahuan seorang ibu tentang manajemen laktasi dan keyakinan dirinya dalam menyusui adalah bagian penting dari faktor yang mempengaruhi motivasi dalam dirinya serta kesiapan psikologisnya. Sementara itu, pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini atau IMD berfungsi sebagai faktor yang mendukung terjadinya perilaku pemberian ASI eksklusif melalui keterampilan klinis awal di fasilitas kesehatan.⁽¹²⁾ Kurangnya dukungan dari tenaga medis atau keluarga juga bisa menjadi salah satu alasan yang membuat proses menyusui gagal lebih cepat. Karena itu, penggunaan kerangka kerja PRECEDE-PROCEED sangat penting untuk menemukan bagaimana ketiga faktor tersebut saling berinteraksi dalam mengurangi penurunan drastis pencapaian ASI eksklusif di area kerja Puskesmas Nanggalo.

Selain pengetahuan, kepercayaan diri dalam menyusui adalah faktor psikologis yang sangat berpengaruh dalam aktivitas menyusui. Kepercayaan diri menyusui

diartikan sebagai keyakinan seorang ibu mengenai kemampuannya untuk memberikan ASI kepada bayinya, yang berhubungan positif dengan lama waktu dan tingkat keeksklusifan pemberian ASI di berbagai usia dan budaya. Kepercayaan diri ibu dalam menyusui sangatlah penting karena dapat meramalkan apakah ibu akan memutuskan untuk menyusui bayinya, besarnya upaya yang akan dilakukan, cara pandangnya dalam menghadapi masalah saat menyusui, serta bagaimana emosi ibu bereaksi terhadap tantangan yang dihadapi.⁽¹³⁾ Studi yang dilakukan di Indonesia mengungkapkan bahwa ibu yang memiliki keyakinan diri yang kuat memiliki kemungkinan dua kali lebih besar untuk memberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu yang memiliki keyakinan diri yang rendah ($p = 0,003$).⁽¹⁴⁾

Faktor lain yang sangat berpengaruh pada keberhasilan menyusui secara eksklusif adalah dengan melakukan IMD. IMD yaitu langkah pertama yang dilakukan setelah bayi lahir dengan melakukan kontak kulit-ke-kulit antara bayi dan ibu, di mana bayi diizinkan untuk mencari dan menyusui dari dada ibu dalam satu jam pertama setelah lahir. Penelitian global menunjukkan bahwa IMD dapat meningkatkan tingkat keberhasilan menyusui eksklusif hingga 70%, seperti terlihat dalam meta-analisis oleh Moore et al. (2023). Selain itu, IMD juga membantu menurunkan risiko kematian ibu, mencegah kematian bayi baru lahir, serta memperkuat hubungan emosional antara ibu dan bayi.⁽¹⁵⁾ Tinjauan dari berbagai negara menunjukkan bahwa banyak bukti ilmiah mendukung adanya korelasi positif antara penerapan IMD dan keberhasilan menyusui eksklusif, sehingga IMD dianggap penting sebagai langkah awal untuk memastikan kelangsungan menyusui eksklusif selama enam bulan.⁽¹⁶⁾ Studi yang dilakukan di Kota Manado juga menunjukkan adanya keterkaitan yang berarti antara IMD dan pemberian ASI eksklusif ($p = 0,014$). Namun, pelaksanaan IMD di lapangan masih mengalami berbagai tantangan struktural, seperti minimnya pelatihan untuk tenaga kesehatan,

adanya stigma budaya, serta situasi ibu dan bayi setelah melahirkan yang tidak mendukung.⁽¹⁷⁾

Kondisi di wilayah kerja Puskesmas Nanggalo menggambarkan persoalan yang lebih dalam dari sekadar angka. Penurunan drastis capaian ASI eksklusif dari 91,3% pada tahun 2023 menjadi 52,2% pada tahun 2025 menunjukkan bahwa melimpahnya arus informasi kesehatan digital tidak secara otomatis bertransformasi menjadi praktik kesehatan yang konsisten dan berkelanjutan.⁽⁹⁾

Selain itu, merujuk pada penelitian Rollins (2021), terdapat risiko kegagalan praktik yang lebih tinggi pada kelompok ibu dengan tingkat pemahaman rendah, yang diperumit oleh melemahnya struktur dukungan psikososial dari keluarga sebagai lingkungan sosial penentu kepatuhan terhadap rekomendasi kesehatan. Oleh karena itu, diperlukan analisis mendalam untuk memahami interkoneksi antara tingkat pengetahuan, efikasi diri, serta efektivitas pelaksanaan IMD dalam memitigasi degradasi capaian ASI eksklusif di tengah kompleksitas tantangan gaya hidup urban di wilayah kerja Puskesmas Nanggalo.⁽¹⁸⁾

Berdasarkan uraian di atas, ketiga faktor tersebut pengetahuan ibu, efikasi diri menyusui, dan pelaksanaan IMD merupakan determinan yang saling berkaitan dan secara bersama-sama memengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Aspek konteks internal yang memengaruhi pelaksanaan IMD dan ASI eksklusif di Indonesia antara lain adalah pengetahuan ibu dan keluarga mengenai IMD dan ASI eksklusif, serta motivasi yang belum optimal.⁽¹⁹⁾ Kondisi di wilayah kerja Puskesmas Nanggalo yang menunjukkan penurunan tajam dalam capaian ASI eksklusif menjadi dasar yang kuat dan mendesak untuk dilakukan penelitian yang lebih mendalam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai faktor-faktor determinan yang secara nyata memengaruhi pemberian ASI eksklusif di wilayah

tersebut, sehingga dapat menjadi dasar ilmiah bagi tenaga kesehatan dan pemangku kebijakan dalam merancang intervensi yang lebih efektif, terarah, dan berbasis bukti guna meningkatkan cakupan ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Nanggalo tahun 2026.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Nanggalo Kota Padang masih tergolong rendah, menunjukkan adanya berbagai faktor yang mungkin memengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Pengetahuan ibu tentang menyusui secara eksklusif yang masih kurang, efikasi diri, serta pelaksanaan IMD yang belum sepenuhnya berjalan sesuai standar menjadi permasalahan yang perlu dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini menemukan bagaimana hubungan antara pengetahuan ibu, efikasi diri, dan pelaksanaan IMD dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia >6 -12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Nanggalo Kota Padang tahun 2026.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu, efikasi diri, dan pelaksanaan IMD dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Nanggalo Kota Padang tahun 2026.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diketuainya distribusi frekuensi pemberian ASI eksklusif pada bayi usia >6-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Nanggalo tahun 2026.
2. Diketuainya frekuensi tingkat pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Nanggalo tahun 2026.

3. Diketuainya frekuensi efikasi diri ibu terkait pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Nanggalo tahun 2026.
4. Diketuainya frekuensi pelaksanaan inisiasi menyusu dini terkait pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Nanggalo tahun 2026.
5. Dianalisisnya hubungan antara pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Nanggalo tahun 2026.
6. Dianalisisnya hubungan antara efikasi diri ibu menyusui dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Nanggalo tahun 2026.
7. Dianalisisnya hubungan antara pelaksanaan inisiasi menyusu dini dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Nanggalo tahun 2026.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan tambahan dan peningkatan pengetahuan di bidang kesehatan masyarakat, terutama dalam hal gizi bagi ibu dan anak, terkait faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif, seperti tingkat pengetahuan ibu, efikasi diri, dan pelaksanaan inisiasi menyusu dini. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi pengembangan teori dan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan ASI eksklusif.

1.4.2 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi mahasiswa dan civitas akademika, khususnya di Fakultas Kesehatan Masyarakat, dalam menulis karya ilmiah yang berkaitan dengan pemberian ASI eksklusif. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam meningkatkan proses belajar, berdiskusi dalam penelitian ilmiah, dan penelitian lanjutan dengan konteks wilayah kerja puskesmas.

1.4.3 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat pada berbagai pihak sebagai berikut.

1. Bagi Puskesmas Nanggalo Kota Padang

Dapat menjadi acuan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program promosi kesehatan dan program gizi ibu dan anak, khususnya dalam upaya meningkatkan cakupan pemberian ASI eksklusif melalui peningkatan pengetahuan ibu, efikasi diri, dan menjalankan IMD secara optimal.

2. Bagi Tenaga Kesehatan

Dapat menjadi dasar bagi tenaga kesehatan dalam meningkatkan mutu pelatihan, bimbingan, dan pendampingan menyusui, serta mendorong pelaksanaan IMD secara optimal di fasilitas pelayanan kesehatan.

3. Bagi Ibu dan Keluarga

Dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran ibu serta keluarga mengenai pentingnya ASI eksklusif dan efikasi diri ibu menyusui serta IMD dalam mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

1.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Kurao Pagang, wilayah kerja Puskesmas Nanggalo tahun 2026. Meskipun Puskesmas Nanggalo mencakup tiga kelurahan, yaitu Kelurahan Surau Gadang, Kelurahan Kurao Pagang, dan Kelurahan Gurun Laweh, penelitian ini hanya meneliti Kelurahan Kurao Pagang saja. Pemilihan ini dilakukan karena kelurahan tersebut memiliki partisipasi ibu dalam kegiatan posyandu yang lebih besar dibandingkan kelurahan lainnya, sehingga memudahkan peneliti untuk mencapai responden dan mendapatkan data yang lebih mewakili. Penelitian ini hanya

fokus pada hubungan antara pengetahuan ibu, keyakinan diri ibu menyusui, dan penerapan IMD dengan pemberian ASI eksklusif, dengan sampel ibu yang memiliki bayi berusia $> 6 - 12$ bulan selama bulan Januari - Juli 2026. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain observasional analitik bersifat *cross-sectional*. Penelitian ini dilakukan karena pemberian ASI eksklusif di wilayah tersebut belum mencapai target yang ditentukan, dan kemungkinan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu pengetahuan ibu, efikasi diri ibu yang menyusui, serta pelaksanaan IMD.

